

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Pola interaksi aktor-aktor komunikasi

Pola komunikasi yang terbentuk diantara pedagang pada awalnya disebabkan karena adanya pedagang budaya lain sebagai pendatang baru yang masuk atau berbaur ke dalam lokasi komunitas pedagang Jawa. Adanya pembauran tersebut menyebabkan adanya keharusan dalam individu untuk ikut bergumul dalam satu kesatuan pedagang dalam rangka saling meningkatkan perekonomian bersama.

Interaksi yang tampak di antara pedagang etnis Jawa dan Madura yaitu adanya sikap terbuka antara berbagai pedagang dengan etnis yang berbeda. Keterbukaan tersebut diwujudkan dalam bentuk saling bercerita tentang masalah yang mereka alami, baik itu masalah perdagangan ataupun masalah pribadi.

Serta adanya bentuk sikap saling membantu antara pedagang yang beretnis berbeda. Misalnya ketika melakukan transaksi dengan pembeli, mereka mengambil barang dagangan dari pedagang lain dengan mengambil untung dari pengambilan itu. Juga adanya sikap adaptasi yang terwujud dalam penyesuaian bahasa yang dipakai oleh etnis yang berbeda, yaitu dengan menggunakan bahasa yang dipakai oleh teman pedagang etnisnya serta nada seolah-olah menunjukkan sikap keakraban.

Bahasa yang mereka pakai adalah menggunakan jawa kasar. Juga adanya panggilan yang tidak sopan seperti *jancok* (maaf) yang mereka sebutkan bahwa hal itu juga justru menambah keakraban diantara mereka. Semua itu menunjukkan adanya bentuk pluralisme serta adanya keakraban diantara para pedagang yang berbeda etnis.

Pola kedekatan komunikasi di antara pedagang berbeda etnis terwujud melalui penyampaian bahasa yang menunjukkan keakraban. Yaitu orang Jawa ketika berbicara halus. Juga ketika mengungkapkan tidak terlihat kasar seperti orang Madura yang terkesan seperti membentak. Serta pengakuan dari orang Madura bahwa nikah dengan orang Jawa boleh-boleh saja dilakukan.

2. Pemahaman individu terhadap pluralisme

Etnis Jawa berbaur bersama dengan etnis madura tetapi masing-masing tidak saling mengkombinasikan budayanya. Individu-individu tersebut saling bertemu dalam kegiatan mereka sehari-hari, tetapi masing-masing mempraktekkan budaya masing-masing. Meski begitu mereka menghargai adanya keberagaman etnis yang ditunjukkan dengan adanya sikap toleransi antarbudaya yang berbeda.

Dalam masyarakat majemuk tidak selalu terdapat pertikaian, bahkan dengan adanya keberagaman semakin mewarnai kehidupan sebuah komunitas. Kemajemukan tidak lagi dipandang sebagai sebuah persoalan melainkan merupakan perluasan pergaulan untuk menuju individu dengan pikiran yang terbuka terhadap semua pihak maupun golongan. Selain itu, kemajemukan

merupakan realitas yang tidak bisa ditolak. Perbedaan budaya merupakan kodrat dan patutnya diterima saja.

Dalam pergaulan antarbudaya terkadang mereka melakukan asimilasi (bahasa). Namun, keunikan budaya mereka sendiripun tetap ada.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pluralisme yang terjadi berada pada level sedang, hal ini bisa dilihat dari sikap saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati yang ada diantara pedagang yang berbeda budaya. Bahkan ada yang berpendapat kemajemukan justru menambah wawasan bergaulnya.

3. Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya

a. Watak individu

Setiap komunikasi pada umumnya dipengaruhi oleh watak komunikator itu sendiri. Jika komunikator menunjukkan sikap keakraban maka komunikannya juga akan melakukan *feedback* yang serupa.

Dalam penelitian ini, ada individu yang mengaku dirinya supel. Sehingga hal itu ikut mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Juga ada yang mengaku dirinya malu untuk memulai komunikasi sehingga komunikasinya juga tidak terlalu intensif.

b. Persepsi terhadap karakter budaya lain

Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap etnis budaya lain mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi di dalamnya.

Yaitu adanya persepsi terhadap orang Madura yang kasar sehingga lawan bicaranya merasa perlu berhati-hati ketika berkomunikasi.

c. Ekonomi

Persaingan ekonomi terkadang ikut mempengaruhi nuansa komunikasi yang tercipta diantara individu dengan etnis berbeda. Saat ada persaingan antar pedagang maka komunikasinya pun juga berjalan tidak nyaman. Terkadang juga ditampakkan melalui isyarat non verbal, yaitu dengan sikap cuek.

d. Pengaruh budaya lain

Pengaruh budaya yang sering terlihat yaitu bahasa. Secara tidak sadar individu dengan etnis tertentu sering menggunakan bahasa etnis lain. Hal ini juga ikut mempengaruhi nuansa komunikasi yang terjadi.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Pada dasarnya teori interaksi simbolik merupakan pembahasan tentang interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan ‘simbol’.¹

Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya.²

Dengan bersandar pada teori tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pola-pola interaksi yang diterapkan dalam komunikasi antaretnis merupakan hasil dari

¹ Engkus kuswarno. *Etnometodologi Komunikasi*. (Bandung: Widya padjajaran, 2008) hlm. 22.

² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,... hlm. 104

simbol-simbol yang ada pada individu yang dilihatnya. Sebagai contoh orang Jawa sering mengindentikkan etnis manusia sebagai etnis yang punya watak keras serta sering tersinggung.

Persepsi tersebut muncul dari sikap, pembawaan serta karakter fisik yang sering diidentikkan pada orang Madura.

Berdasarkan ciri-ciri fisik atau tubuh yang dipunyai oleh seseorang, gerakan-gerakan tubuh yang dibarengi dengan bahasa yang digunakan serta logat yang digunakan seseorang akan teridentifikasi sebagai suatu golongan budaya tertentu. Dari situlah muncul sebuah persepsi tertentu yang nantinya memunculkan *stereotype* terhadap golongan tertentu.

Lepas dari itu semua, *stereotype* yang muncul tidak begitu saja mampu merusak atau menghalangi adanya komunikasi yang baik antara dua etnis yang berbeda. Sebab, mau tidak mau ketika ada dua individu tergabung dalam suatu kelompok maka akan melahirkan sebuah kedekatan yang disebabkan karena komunikasi yang dijalankan begitu intensif dan dalam jangka waktu yang lama dan hal itu lambat laun akan menghilangkan setiap asumsi yang dimilikinya.

Dari situlah pluralisme dimunculkan. Pluralisme merupakan konsep dari pakar komunikasi, Aloliliweri. Dia berpendapat bahwa konsep masyarakat majemuk masih dapat dipertahankan, setidaknya-tidaknya melalui pengakuan *bhineka tunggal ika*.³ Dengan mengakui serta menyadari adanya kemajuan dalam lingkungan maka seseorang sudah dapat dikatakan menerapkan pluralisme yang jika dikaji lebih mendalam akan melahirkan sebuah paham multikulturalisme.

³ Khisbiyah, Yayah dan Sarbila, Atiqa (ed). *Pendidikan Apreasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. (Surakarta: PSB-PS-UMS, 2004). hlm. 5

Multikultural merupakan kesepakatan sosial yang dikarakteristikan dengan keragaman kultural. Yaitu masing-masing individu yang berbeda dimensi kulturalnya melakukan kontak satu sama lain berdasarkan sikap toleransi dan saling hormat menghormati.

Pendekatan interaksi simbolik menurut Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu⁴ :

- (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Artinya bahwa setiap individu memberikan respon terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan pada sesuatu itu. Dalam penelitian ini, sebagai contoh orang Madura dipersepsikan dengan manusia yang berwatak keras. Maka orang Jawa, dengan berdasar pada asumsinya sendiri akan lebih berhati-hati terhadap orang Madura.

Dapat dikatakan, peranan individu sendirilah yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon terhadap objek sosialnya.

- (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

Maksudnya, terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan .

⁴ Engkus kuswarno, *Etnometodologi Komunikasi*,...hlm. 22.

Orang Jawa bisa memberi makna atau sebuah persepsi bahwa orang Madura adalah orang yang kasar karena ia berpengalaman sering berinteraksi dengan orang Madura yang kasar. Ia memperoleh itu dari simbol yang berbentuk bahasa. Misalnya, nada bicara orang Madura itu cepat dan kasar. Dari situlah muncul anggapan seperti itu.

Makna yang diperoleh individu bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat.

(3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Saat melakukan interaksi dengan orang Madura, dalam benak orang Jawa sudah tertanam bahwa orang Madura cepat emosi. Maka dari itu ia berhati-hati. Tetapi setelah berkomunikasi dengan intensitas waktu yang cukup lama maka asumsinya akan pun mulai luntur dan berubah.

Itu artinya, makna yang merupakan hasil interpretasi individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan yang ia makanai. Yaitu perilaku manusia yang memungkinkan adanya perubahan terhadap hasil interpretasi barunya.

Dalam melakukan pemaknaan ulang terhadap objek sosialnya, faktor internal individu sangat menentukan hasil akhir pemaknaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa individu melakukan proses mental dalam dirinya, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Proses mental tersebut dapat berwujud proses membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

Ketika individu melakukan antisipasi terhadap reaksi orang lain, mencari dan memikirkan alternatif kata yang akan ia ucapkan saat berkomunikasi maka proses pemaknaan ulangpun juga sedang berlangsung.

Ditinjau dari sudut pandang teori, interaksi-interaksi yang terjadi diantara pedagang berkaitan dengan teori Interaksionalisme Simbolik, yaitu:

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.

Artinya, setiap *feedback* yang diberikan oleh individu akan sesuai dengan makna yang telah ia berikan terhadap objek yang telah diinterpretasi sebelumnya.

Misalnya saat salah seorang dari etnis Jawa tahu bahwa orang Madura yang dikenalnya bersikap terbuka pada dirinya maka orang Jawa itupun juga akan menunjukkan sikap keakraban pada lawan bicaranya. Juga saat orang dari etnis Madura merasa bahwa orang dari etnis Jawa itu lebih ramah daripada orang dari etnisnya sendiri, maka ia pun lebih sering meminta bantuan pada orang Jawa.

- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.

Setiap individu umumnya melakukan interaksi sesuai dengan kehendak hatinya untuk berinteraksi dengan siapapun dan dalam kondisi apapun. Interaksi yang ia lakukan tidak bersifat kaku yang memandang struktur-struktur sosial di dalamnya.

Dalam hal ini orang dari etnis Jawa berkomunikasi dengan etnis Madura tidak memandang status sosialnya, begitupun sebaliknya. Sebab mereka disana bersama-sama berkerja sebagai pedagang yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.

Respon dari interaksi yang dilakukan oleh individu biasanya berdasarkan pada pengalamannya di masa lalu. Dan biasanya hal itu didapat dari kelompok tempat dimana ia tinggal. Misalnya saat salah seorang dari etnis Madura mengatakan bahwa etnis Madura suka bergosip itu didapat dari pengalamannya selamat hidup di sebuah kampung bersama orang Madura yang suka bergosip. Artinya, setiap individu memaknai sesuatu dari tempat lingkungan ia hidup.

- d. Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.

Individu melakukan respon balik terhadap seseorang berdasarkan pada makna yang ia berikan pada lawan bicaranya. Dalam hal ini lawan bicara merupakan objek sosial. Objek sosial merupakan objek yang memungkinkan setiap individu melakukan interpretasi mendalam, yaitu perilaku manusia yang tampak.

Pedagang di Pasar Wonokromo terdiri dari manusia dari etnis Jawa dan Madura. Individu dari kedua etnis tersebut merupakan objek sosial, dalam artian perilaku mereka yang ditampakkan. Sehingga hal itu memungkinkan individu untuk memberi makna pada kelompok lain, makna yang dimaksud bisa berupa asumsi atau persepsi. Makna sosial disini misalnya etnis Jawa sering diidentikkan dengan manusia yang berwatak keras.

- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran di mana objek-objek yang relevan serta tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

Artinya, tindakan apapun yang dilakukan oleh masing-masing pedagang baik dari etnis Jawa maupun Madura, tidak lepas dari penafsiran individu lain yang tentunya memiliki makna tertentu baginya. Tindakan yang dimaksud di sini bukan hanya berupa aksi, melainkan bagaimana individu tersebut bersikap, berucap, bertingkah laku dan semacamnya.

Misalnya salah seorang dari etnis Jawa mengatakan ia lebih berhati-hati ketika berbicara pada orang Madura, sebab dalam benaknya sudah tertanam bahwa orang Madura mudah tersinggung. Kehati-hatiannya ketika berbicara pada orang Madura merupakan hasil dari interpretasi terhadap objek sosialnya setelah diperhitungkan dan didefinisikan (dimaknai) dari pengalaman sebelumnya.

Juga orang Madura yang bersikap enggan jika harus berdagang dengan orang Lamongan. Kengengan tersebut merupakan reaksi atas pengalaman pahit yang sebelumnya ia alami.

f. Kesadaran tentang diri sendiri seorang (*one's self*) merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam hal ini, ada orang dari etnis Jawa yang mengatakan bahwa dirinya supel (mudah bergaul). Makna yang ia berikan terhadap dirinya itu merupakan hasil dari proses interaksi yang sering dilakukan olehnya.